

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL: RELEVANSI KONTEKSTUAL PEMIKIRAN AL- GHAZALI

M. Fathurahman

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Email: fathurahman@uinponorogo.ac.id

Basuki

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Email: basuki@uinponorogo.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the relevance of Al-Ghazali's thoughts in *Ihya' Ulum al-Din* to the character formation of children in the digital era. The background of this research is based on the phenomenon of moral degradation, as well as the dominance of cognitive aspects in modern education, which pays little attention to spiritual and ethical dimensions. The research method is qualitative with library research, through critical analysis, interpretation, and synthesis of primary and supporting literature. The results show that Al-Ghazali's concept of character education centers on the development of the soul (*tazkiyat al-nafs*), moral habituation (*riyadhah*), self-control, and the role model of educators. Character is understood as an inner disposition formed through the continuous internalization of values. In the context of the digital era, these values are relevant for strengthening self-awareness (*muraqabah*), forming positive habits in the use of technology, and highlighting the significant role of teachers and parents as moral role models. This study concludes that Al-Ghazali's thoughts have a substantive contribution to developing a holistic and adaptive model of character education to technological developments.

Keywords: character education, digital era, *tazkiyat al-nafs*, morality.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena degradasi moral, serta dominasi aspek kognitif dalam pendidikan modern yang kurang memperhatikan dimensi spiritual dan etika. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis *library research*, melalui analisis kritis, interpretatif, dan sintesis terhadap literatur utama dan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berpusat pada pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan moral (*riyadhah*), pengendalian diri, serta keteladanan pendidik. Karakter dipahami sebagai disposisi batin yang terbentuk melalui internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut relevan untuk memperkuat kesadaran diri (*muraqabah*), membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi, serta menghadirkan peran signifikan guru dan orang tua sebagai teladan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki kontribusi substantif dalam membangun model pendidikan karakter yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata kunci: pendidikan karakter, era digital, *tazkiyat al-nafs*, moralitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang komprehensif tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif saja, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali, manusia yang ideal harus memiliki keseimbangan antara pengetahuan, spiritualitas, moralitas.¹ Seluruh komponen tersebut dapat dipenuhi melalui proses pendidikan. Karenanya, bentuk ideal sebuah pendidikan tidak berhenti pada transfer informasi semata, melainkan mengarah pada transformasi batin melalui pembiasaan nilai-nilai etis dan spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, serta proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan berserah diri kepada Tuhan.² Pemikiran ini banyak dijelaskan dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Dalam perspektif tersebut, ilmu dipandang bernilai apabila mampu membimbing manusia menuju kedekatan kepada Tuhan (yakin kelak akan berjumpa) dan menghasilkan perilaku yang bermoral.³ Pendidikan komprehensif menekankan keseimbangan pengetahuan, spiritualitas, moralitas, serta transformasi batin menuju akhlak dan kedekatan Tuhan.

Jika dikontekstualisasikan dalam realitas kontemporer, gagasan Al-Ghazali tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi kehidupan anak-anak. Dalam konteks ini adalah anak usia dini, dimana dalam usia mereka sangat rentan terhadap perubahan karena pengaruh konten-konten yang ada dalam smart phone mereka. Karena itu sebelum hal tersebut dapat mengarah kepada hal negatif, maka perkembangan itu harus diarahkan

¹ Kenneth Garden, *The First Islamic Reviver: Abū Hāmid al-Ghazālī and His Revival of the Religious Sciences* (Oxford New York: Oxford University Press, 2014).

² Mustafa Abu Sway, *A Treasury of Al-Ghazali: A Companion for the Untethered Soul* (Leicestershire, United Kingdom: Kube Publishing, 2017).

³ al Ghazzali, *The Alchemy Of Happiness*, n.d., 33.

pada hal yang positif.⁴ Lingkungan digital diakui sangat sarat dengan distraksi, arus informasi yang tidak terbatas, serta gempuran nilai-nilai yang beragam sering kali membentuk perilaku anak usia dini berkembang tanpa filter moral yang memadai. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa agar anak terhindar dari hal buruk harus disibukkan dan difilter dengan hal yang menyibukkan akalnya.⁵ Lebih dari itu, pendekatan pendidikan yang menekankan internalisasi nilai spiritual, pembiasaan etika, dan pengendalian diri sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk membangun karakter anak yang tangguh secara moral di tengah dinamika era digital diantaranya melalui *habit forming*.⁶ Dengan demikian, integrasi antara penguasaan pengetahuan dan pembinaan spiritual merupakan strategi fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedewasaan spiritual.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis pola interaksi, pembelajaran, dan pembentukan karakter pada anak. Paparan media sosial, permainan digital, serta akses informasi yang tak terbatas menimbulkan tantangan moral dan etika yang kompleks bagi generasi muda. Fenomena seperti kecanduan konten digital, hilang fokus, lemahnya kontrol diri, serta minimnya kesadaran spiritual menjadi problematika yang membutuhkan kerangka nilai yang kuat dalam pendidikan anak. Di sisi lain, paradigma pendidikan modern sering kali terfokus pada aspek kognitif semata, seolah ia berjalan sendiri dan tanpa ada batas tegas. Akan tetapi jika kognitif dipandu dengan moralitas maka akan menemukan

⁴ Mohamad Faisal Ahmad, Hashim Mat Zin, and Hajaratul Adhwa Ahmad Kuthi, "Model Pembangunan Insan Soleh Kamil AD-DIN (PISKA) Berdasarkan Teori Perubahan Akhlak al-Ghazali Dalam Pengajian Tamadun Islam Tamadun Asia (TITAS) Di Politeknik:[AD-DIN Soleh Kamil Human Development Model (PISKA) Based on al-Ghazali's Theory of Moral Change in the Study of Islamic Civilization Asian Civilization (TITAS) at the Polytechnic]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080) 3, no. 4 (2020): 63–76.

⁵ Ekhlas Alhaib and Ali Kadhern Alsandi, "The Concept of Morals and Education in Imam Al-Ghazali's Thought," *Science* 3, no. 1 (2022): 50.

⁶ Andika Dirsa and Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *Academy of Education Journal* 10, no. 02 (2019): 165.

kebenarannya sebagaimana disampaikan Al-Ghazali dan Kohlberg.⁷ Lebih jauh lagi bahwa dimensi moral dan spiritual harus memperoleh perhatian yang memadai, sehingga konsekuensi dari hal ini yakni munculnya fenomena baik yakni anak cerdas secara kognitif tapi juga memiliki integritas dan loyalitas.

Sejumlah penelitian kontemporer telah mendukung relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan karakter masa kini. Misalnya, kajian Al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dan etika masih sangat relevan untuk membentuk karakter generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral kuat di era digital. Artinya bahwa buah pikiran Al-Ghazali didesain mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini tidak lain sebagai penjelasan bahwa menurut Al-Ghazali ilmu bukan saja fardlu ain (kewajiban personal) namun juga fardlu kifayah (kewajiban komunal).⁸ Demikian pula, konsep moral dan adab yang terkandung dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjadi basis penting untuk membangun kesadaran etika pada anak yang tumbuh di lingkungan digital yang penuh tantangan moral dewasa ini. Hal ini memberikan pengertian bahwa semodern apapun anak, secanggih apapun kognisi anak dalam merespon gerak perkembangan zaman, tetapi tetap harus memiliki moralitas yang dibutuhkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan dunia dengan segala fasilitasnya juga tetap harus berorientasi pada akhirat.⁹

Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah secara mendalam bagaimana pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pembentukan karakter anak di era digital, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik

⁷ Fariza Md Sham, Ainul Yaqin, and Hajar Nurma Wachidah, "Moral Reasoning Theory: Between Kohlberg's and al-Ghazali's Perspective," *International Journal of Islamic Thought* 20 (2021): 29.

⁸ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarah* 4, no. 1 (2020): 94–95.

⁹ Zainul Arifin, "Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And Its Relevance with the Modern Education," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 5.

pendidikan karakter kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini berupaya mengelaborasi konsep pendidikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak mulia, dan keteladanan pendidik sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali, lalu merelevansikannya dengan tantangan psikososial anak yang hidup dalam ekosistem digital yang sarat distraksi dan instanitas. Karena itu muncul beberapa pertanyaan yang perlu jawaban dalam penelitian ini: Pertama, Bagaimana konstruksi konseptual pendidikan karakter menurut pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*? Kedua, Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ihya' Ulum al-Din* terhadap tantangan perkembangan anak usia dini di era digital?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* merupakan pendekatan yang menempatkan teks sebagai objek utama kajian.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, teks utama yang dianalisis adalah karya Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang diposisikan sebagai sumber primer untuk menelusuri konstruksi konseptual pendidikan karakter. Penelitian kepustakaan tidak sekadar mengumpulkan literatur, tetapi melakukan proses analisis kritis, interpretatif, dan sintesis konseptual terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Secara operasional, metode *library research* bekerja melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, heuristik sumber, yaitu proses identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini dilakukan penelusuran terhadap kitab primer, buku akademik serta publikasi ilmiah lain yang membahas pendidikan karakter, pendidikan Islam klasik, dan tantangan era digital. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, otoritas akademik, serta kontribusi konseptualnya. Kedua,

¹⁰ Ita Yunita, Anis Saidah, and Muhammad Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 126, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/32660>.

pembacaan kritis (*critical reading*). Pada tahap ini peneliti tidak hanya membaca teks secara deskriptif, tetapi melakukan pembongkaran struktur gagasan (*conceptual mapping*) untuk menemukan kategori-kategori utama seperti tujuan pendidikan, metode pembinaan akhlak, konsep jiwa (*nafs*), habituasi (*riyadhah*), serta peran guru dan orang tua. Pembacaan dilakukan secara berulang dan mendalam guna menangkap makna implisit maupun eksplisit dalam teks. Ketiga, analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tema, pola, dan proposisi nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter.¹¹ Data tekstual diklasifikasikan ke dalam tema-tema konseptual, kemudian dianalisis relasi antar konsepnya. Dalam penelitian kepustakaan, analisis isi bersifat interpretatif, karena makna teks dipahami dalam konteks historis dan epistemologis penulisnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Al-Ghazali

Hasil analisis terhadap *Ihya' Ulum al-Din* menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali bertumpu pada pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai fondasi pembentukan akhlak. Karakter tidak dipahami sekadar sebagai perilaku eksternal, melainkan sebagai disposisi batin (*malakah*) yang terbentuk melalui proses pembiasaan (*riyadhah*), pengendalian diri (*mujahadah*), serta keteladanan.¹² Al-Ghazali menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi menerima kebaikan maupun keburukan, artinya bahwa keberadaan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya sangatlah berpengaruh.¹³ Oleh karena itu, peran pendidikan terletak pada pembentukan kebiasaan baik

¹¹ Dasim Dasim and Syifa Amin Widigdo, "A Al-Jabiri's Epistemological Critique of Kufr in Tafsir Al-Misbah: Implications for Transforming Islamic Contemporary," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 479.

¹² Djilali Bouhmama, "AL-Ghazali's Ethical Theory.," *Revue Des Sciences Humaines* 8, no. 1 (1997): 7.

¹³ Nur Amanah Putria, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Global (Terjemah Kitab *Ihya'ulumuddin*)" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023), 82, <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28972>.

sejak dini melalui lingkungan yang kondusif dan figur pendidik yang berakhlak.

Pendidikan karakter bersifat integratif yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan tentang baik dan buruk), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (pembiasaan tindakan).¹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali bersifat holistik dan berbasis spiritualitas, berbeda dengan pendekatan modern yang seringkali menitikberatkan pada regulasi perilaku semata.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak, seperti paparan konten negatif, degradasi etika komunikasi, instanitas, serta kecenderungan individualisme. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menunjukkan relevansi signifikan. Pertama, konsep *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan) dapat menjadi fondasi penguatan kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Ketika anak memiliki kesadaran transendental, regulasi perilaku tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran internal.¹⁵ Kedua, metode pembiasaan (*riyadhah*) sejalan dengan pendekatan pendidikan digital berbasis habit formation. Penggunaan teknologi dapat diarahkan melalui pembiasaan positif, seperti disiplin waktu layar (*screen time management*), literasi digital etis, dan komunikasi santun di media sosial. Ketiga, penekanan pada keteladanan guru dan orang tua menjadi semakin relevan. Di tengah arus informasi tanpa batas, figur dewasa yang konsisten dalam nilai moral berperan sebagai filter dan pembimbing etis bagi anak.¹⁶

¹⁴ Sobhi Rayan, "Al-Ghazali's Use of the Terms 'Necessity' and 'Habit' in His Theory of Natural Causality," *Theology and Science* 2, no. 2 (October 2004): 261, <https://doi.org/10.1080/1474670042000261132>.

¹⁵ Adnan Faris Naufal Siregar and Wantini Wantini, "Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin," *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2024): 78.

¹⁶ Muhammad Abul Quasem, "Al-Ghazali's Rejection of Philosophic Ethics," *Islamic Studies* 13, no. 2 (1974): 160.

Dialektika Pemikiran Klasik dan Paradigma Kontemporer

Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya titik temu antara pemikiran Al-Ghazali dan teori pendidikan karakter modern, khususnya dalam aspek pembiasaan nilai dan integrasi dimensi moral-kognitif.¹⁷ Namun, pemikiran Al-Ghazali menawarkan dimensi spiritual-transendental yang lebih mendalam. Jika teori kontemporer menekankan *character education* berbasis *civic values* dan kompetensi sosial, maka Al-Ghazali menempatkan orientasi pendidikan pada pembentukan insan berakhlak yang berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat (*sa'adah*).¹⁸ Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan karakter yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral-spiritual yang kuat.¹⁹ Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali bukan terletak pada reproduksi tekstual ajaran klasik, melainkan pada kontekstualisasi prinsip-prinsip universalnya dalam menjawab problem etika digital.

Formulasi Model Konseptual Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital

Model konseptual pembentukan karakter anak usia dini berbasis pemikiran Al-Ghazali dapat disimpulkan menjadi empat pilar utama.²⁰ Empat pilar tersebut dalam digambarkan sebagaimana berikut ini:

- a. Internalisasi Nilai Spiritual melalui penanaman kesadaran transendental (*muraqabah*). Formula ini menekankan bahwa inti pendidikan bukan sekadar pengawasan eksternal, melainkan penguatan kontrol diri secara internal dalam diri anak usia dini, artinya bahwa kepada anak-anak tersebut juga harus diajarkan untuk mengenali dirinya sendiri. Lebih jauh *Muraqabah* mengajarkan kepada kesadaran bahwa setiap individu manusia selalu berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga mampu

¹⁷ Bouhmama, "AL-Ghazall's Ethical Theory.," 8.

¹⁸ Sham, Yaqin, and Wachidah, "Moral Reasoning Theory," 27.

¹⁹ Siregar and Wantini, "Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin," 89.

²⁰ Alhaib and Alsandi, "The Concept of Morals and Education in Imam Al-Ghazali's Thought," 49.

mendorong anak-anak untuk berperilaku etis meskipun tanpa pengawasan orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks digital, hal ini sangat penting karena ruang digital seringkali bersifat privat dan tanpa kontrol. Dengan kata lain, *muraqabah* berfungsi sebagai fondasi moral yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam penggunaan teknologi. Dapat juga dikatakan jika *muraqabah* awalnya dengan doktrin tentang norma-norma kepada anak usia dini.

- b. Pembiasaan dan Disiplin Digital melalui praktik *riyadhah* dalam penggunaan teknologi. *Riyadhah* (pembiasaan) dalam hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan yang konsisten. *Riyadhah* dalam penggunaan teknologi dapat berupa pengaturan waktu layar (*screen time*), seleksi konten, serta pengendalian diri terhadap distraksi digital yang rentan sekali mempengaruhi anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya *habit formation* (pembentukan kebiasaan) sebagai strategi pendidikan. Anak usia dini dilatih untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi pengguna yang sadar, berorientasi positif, dan memiliki kendali diri. Meski tidak mudah tetapi kewajiban orang tua untuk memberikan warning tentang efek konten digital juga harus disampaikan.
- c. Keteladanan Edukatif-konsistensi perilaku guru dan orang tua sebagai role model. Formulasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat imitasi (*modeling*). Anak usia dini cenderung meniru perilaku secara signifikan orang-orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, inkonsistensi antara nasihat dan tindakan orang tua maupun guru akan melemahkan proses internalisasi nilai itu sendiri. Terlebih di era digital digital ini, keteladanan mencakup bagaimana orang dewasa menggunakan media sosial, menyikapi informasi, serta menjaga etika komunikasi daring. Guru dan orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi nilai yang hidup yang kadang tanpa sadar akan dicontoh oleh anaknya.

- d. Lingkungan Edukatif Berbasis Etika-integrasi kurikulum karakter dengan literasi digital. Formulasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus didukung oleh sistem yang holistik. Tidak cukup hanya pada individu, tetapi juga perlu rekayasa lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi ini mencakup penggabungan nilai-nilai etika (seperti tanggung jawab, empati, dan sopan santun dalam pengoprasial media digital) ke dalam pembelajaran literasi digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak secara moral dalam memanfaatkan teknologi. Cara-cara ini harus selalu disampaikan agar anak usia dini memiliki pakem/aturan main yang harus dijalankan.

Beberapa model ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di era digital memerlukan sinergi antara penguatan nilai batin dan pengelolaan perilaku eksternal dalam ruang digital.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din memiliki relevansi substantif dan kontekstual terhadap pembentukan karakter anak usia dini di era digital. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali berakar pada pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan moral (*riyadhah*), keteladanan, serta penguatan kesadaran transendental (*muraqabah*). Karakter dipahami sebagai disposisi batin yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma eksternal. Dalam konteks era digital yang ditandai oleh disrupsi teknologi, banjir informasi yang tidak terbendung, dan tantangan yang tidak bisa diremehkan, nilai-nilai tersebut tetap relevan karena mampu memperkuat kontrol diri, integritas moral, serta tanggung jawab personal anak dalam ruang digital. Pemikiran Al-Ghazali memberikan fondasi spiritual-etis yang melengkapi pendekatan pendidikan karakter modern yang cenderung normatif dan berbasis regulasi perilaku.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi khazanah pendidikan Islam klasik tidak bersifat regresif, melainkan

konstruktif dan adaptif. Integrasi prinsip-prinsip pendidikan karakter Al-Ghazali dengan literasi digital menghasilkan model pembentukan karakter yang holistik-menggabungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis. Oleh karena itu, praktik yang direkomendasikan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter Al-Ghazali dengan literasi digital melalui pembiasaan refleksi diri sebelum dan sesudah menggunakan media digital, pemberian keteladanan oleh orang tua dan guru dalam bermedia sosial, pembentukan rutinitas evaluasi perilaku digital yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman (seperti disiplin menghargai waktu, ibadah, sadar tugas rumah hingga sekolah) serta pengembangan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan kemampuan menyaring informasi, etika komunikasi digital, dan tanggung jawab moral dalam ruang maya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecakapan digital anak, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, afektif, dan etis yang menjadi fondasi perilaku mereka di dunia nyata maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohamad Faisal, Hashim Mat Zin, and Hajaratul Adhwa Ahmad Kuthi. "Model Pembangunan Insan Soleh Kamil AD-DIN (PISKA) Berdasarkan Teori Perubahan Akhlak al-Ghazali Dalam Pengajian Tamadun Islam Tamadun Asia (TITAS) Di Politeknik: [AD-DIN Soleh Kamil Human Development Model (PISKA) Based on al-Ghazali's Theory of Moral Change in the Study of Islamic Civilization Asian Civilization (TITAS) at the Polytechnic]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080) 3, no. 4 (2020): 163–76.
- Alhaib, Ekhlas, and Ali Kadhém Alsandi. "The Concept of Morals and Education in Imam Al-Ghazali's Thought." *Science* 3, no. 1 (2022): 48–55.
- Arifin, Zainul. "Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And Its Relevance with the Modern Education." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 1–20.
- Bouhmama, Djilali. "AL-Ghazali's Ethical Theory." *Revue Des Sciences Humaines* 8, no. 1 (1997): 5–11.
- Dasim, Dasim, and Syifa Amin Widigdo. "A Al-Jabiri's Epistemological Critique of Kufr in Tafsir Al-Misbah: Implications for Transforming

- Islamic Contemporary.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 476–92.
- Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. “Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter.” *Academy of Education Journal* 10, no. 02 (2019): 159–69.
- Garden, Kenneth. *The First Islamic Reviver: Abū Ḥāmid al-Ghazālī and His Revival of the Religious Sciences*. Oxford New York: Oxford University Press, 2014.
- Ghazzali, Al. *The Alchemy Of Happiness*. n.d.
- Putria, Nur Amanah. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Global (Terjemah Kitab Ihya’ulumuddin).” PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28972>.
- Quasem, M. Abul. “Al-Ghazali’s Theory Of Devotional Acts.” *Islamic Quarterly* 18, no. 3 (1974): 48.
- Quasem, Muhammad Abul. “Al-Ghazali’s Rejection of Philosophic Ethics.” *Islamic Studies* 13, no. 2 (1974): 111–27.
- Rayan, Sobhi. “Al-Ghazali’s Use of the Terms ‘Necessity’ and ‘Habit’ in His Theory of Natural Causality.” *Theology and Science* 2, no. 2 (October 2004): 255–68. <https://doi.org/10.1080/1474670042000261132>.
- Sham, Fariza Md, Ainul Yaqin, and Hajar Nurma Wachidah. “Moral Reasoning Theory: Between Kohlberg’s and al-Ghazali’s Perspective.” *International Journal of Islamic Thought* 20 (2021): 25–33.
- Siregar, Adnan Faris Naufal, and Wantini Wantini. “Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin.” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2024): 67–82.
- Suban, Alwan. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Idaarah* 4, no. 1 (2020): 87–99.
- Sway, Mustafa Abu. *A Treasury of Al-Ghazali: A Companion for the Untethered Soul*. Leicestershire, United Kingdom: Kube Publishing, 2017.
- Yunita, Ita, Anis Saidah, and Muhammad Fahmi. “The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas’s Thought.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/32660>.